

Naskah Dewi Sritanjung: Mengungkap Pesan Moral dalam Perspektif Budaya dan Sejarah

M As Sabiq Bis Sunan
UIN Sunan Ampel Surabaya
mohassabiq960@gmail.com

Nyong Eka Teguh Iman Santosa
UIN Sunan Ampel Surabaya
nyongeka@uinsa.ac.id

Abstrak: Naskah Dewi Sritanjung merupakan karya sastra tradisional yang sarat dengan nilai moral, sosial, dan budaya yang tumbuh dalam konteks sejarah masyarakat Jawa Timur, khususnya Banyuwangi. Tujuan kajian ini adalah untuk mengungkap pesan moral yang terkandung dalam kisah Dewi Sritanjung melalui pendekatan budaya dan sejarah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis teks naskah serta kajian kontekstual terhadap latar budaya dan sejarahnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa kisah Dewi Sritanjung tidak hanya menggambarkan kesetiaan dan kejujuran seorang perempuan terhadap suaminya, Sidapaksa, tetapi juga merefleksikan pandangan masyarakat Jawa terhadap nilai kesucian, keadilan, dan karma. Dalam perspektif sejarah, cerita ini berakar pada periode peralihan Hindu–Buddha ke Islam di wilayah Blambangan, yang memengaruhi bentuk simbolik dan nilai spiritual dalam kisahnya. Dengan demikian, naskah Dewi Sritanjung dapat dipandang sebagai cerminan identitas budaya lokal sekaligus media transmisi moral lintas generasi.

Kata Kunci: *Naskah Sritanjung, Blambangan, Budaya, Sejarah.*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat Dewi Sritanjung menjadi salah satu warisan budaya kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal. Naskah Dewi Sritanjung tidak hanya menyajikan kisah yang menarik, namun juga memberikan sebuah pesan moral dalam konteks Pendidikan karakter dan kehidupan sosial Masyarakat. Dalam perspektif budaya dan juga Sejarah, Dewi Sritanjung menggambarkan perilaku jujur dan pengorbanan rela menukar nyawanya hanya untuk pembuktian kesetiaan terhadap suaminya, Patih Sidapaksa. Naskah Sritanjung Sinduraja merupakan karya sastra tradisional Jawa yang kaya akan nilai budaya dan filosofis, menjadikan naskah ini bagian penting dalam tradisi lisan maupun tulisan Masyarakat Jawa, yang menghubungkan dimensi historis, religious, dan mitologis dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks budaya Jawa, kisah Sritanjung sering kali dijadikan simbol keteguhan dan keadilan dalam menghadapi ketidakadilan, Naskah ini mencerminkan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi (Zoetmulder, 1983, 45). Dalam naskah Dewi Sritanjung memiliki pesan moral yang sangat erat kaitannya dengan

rekontruksi nilai budaya yang berkembang di masa klasik. Menurut kisahnya, terdapat narasi-narasi yang mengajarkan pentingnya kesetiaan, keberanian, dan pengorbanan. Nilai dalam kisah tersebut mencerminkan bahwa sosok Sritanjung merupakan tokoh yang rela menanggung penderitaan demi kebenaran, sebuah ajaran moral yang kerap dikaitkan dengan prinsip-prinsip kehidupan beretika dalam Masyarakat Jawa (Ras, 1985, 67).

Dalam perspektif sejarah, naskah Dewi Sritanjung juga mencerminkan keadaan sosial-politik pada masanya. Cerita tersebut berkembang pada masa peralihan dari hindu-budha ke islam sehingga erat hubungannya dengan akulturasi budaya. Perpaduan terlihat pada simbolisme cerita yang menyatukan mitologi hindu-budha dengan ajaran islam tentang keadilan dan kesalehan (Muljana 2007, 167). Studi ini penting bagaimana generasi sekarang menelusuri warisan sastra kuno untuk memahami dinamika budaya dan sejarah Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan moral dalam cerita naskah Dewi Sritanjung serta menempatkannya dalam konteks budaya dan sejarah, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kajian ini tidak hanya memperkaya khazanah intelektual tetapi juga memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya Nusantara (Pigeaud, 1960, 98). Sritanjung sendiri sering dikaitkan dengan bunga yang bernama bunga tanjung dengan aroma yang begitu wangi, kisah Sritanjung diadaptasi Masyarakat Bali dan Banyuwangi (Priyono, 1938: 16).

Terdapat dua versi antara naskah Sritanjung yaitu versi Bali dan Banyuwangi, menurut Priyono naskah Sritanjung versi Bali menggambarkan periodesasi era Majapahit dimana kisah Sritanjung dapat dijumpai di relief-relief candi pada masa itu. Relief tentang Sritanjung dapat dijumpai di beberapa situs peninggalan Majapahit seperti candi penataran, candi jabung, candi surowono, dan gapura bajang ratu, sedangkan mengenai kematian Sritanjung lebih banyak diabadikan pada relief daripada kesemua ceritanya (Satyawati, 1978, 4). Hal yang menarik adanya perbedaan penggambaran tokoh dalam relief dengan naskah aslinya, perbedaan dan deskripsi dari naskah maupun relief Sritanjung diharapkan dapat menarik lebih lanjut tentang penelitian ini dan menjadikan topik bahasan tersebut sebagai topik utama dalam penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research), yang berfokus pada analisis isi (content analysis) terhadap Naskah Dewi Sritanjung. Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam pesan moral yang terkandung dalam naskah tersebut serta memahami konteks budaya dan sejarah yang melatarbelakanginya. Adapun sumber data kepenulisan berdasarkan Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu berupa Naskah Dewi Sritanjung yang diperoleh dari perpustakaan universitas Indonesia dan. Data sekunder berupa kajian literatur terkait, seperti buku, artikel jurnal, dan karya-karya ilmiah yang membahas konteks budaya, nilai-nilai moral, serta sejarah masa peralihan Hindu-Buddha ke Islam di Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan Moral dalam Naskah Dewi Sritanjung

Naskah Dewi Sritanjung menyajikan kisah yang sarat dengan nilai-nilai moral, salah satunya adalah keteguhan dalam mempertahankan kebenaran. Tokoh Sritanjung digambarkan sebagai perempuan yang setia dan jujur meskipun menghadapi berbagai cobaan. Ketika suaminya, Sidapaksa, meragukan kesuciannya karena fitnah yang dilontarkan oleh raja, Sritanjung tetap teguh membela kebenaran hingga akhirnya membuktikan dirinya tidak bersalah melalui kematiannya yang melahirkan "Banyu Suci" atau air suci (Zoetmulder, 1983, 134). Cerita ini mengajarkan pentingnya integritas dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan. Selain itu, nilai kesetiaan juga sangat ditekankan dalam cerita ini. Sritanjung menunjukkan kesetiaan yang tak tergoyahkan terhadap Sidapaksa meskipun diperlakukan tidak adil. Nilai ini mencerminkan pandangan masyarakat Jawa kuno tentang perempuan ideal yang menjunjung tinggi kehormatan dan kebenaran, sesuai dengan nilai-nilai etika yang dianut pada masa tersebut (Ras, 1976, 67). Hal ini relevan dengan konsep budaya Jawa mengenai *kasetyan* atau kesetiaan yang menjadi salah satu pilar kehidupan bermasyarakat. Naskah Dewi Sritanjung menunjukkan nilai-nilai moral seperti kesetiaan dan kebenaran yang ditunjukkan oleh karakter Sritanjung. Selain itu, itu juga mengandung pesan moral tentang makna spiritual dan simbolik dari pengorbanan. Kematian Sritanjung yang menghasilkan "Banyu Suci" atau "Banyuwangi" bukan sekadar tragedi; itu menjadi pertanda penyucian diri dan pembuktian kebenaran yang sebenarnya. Air suci ini menunjukkan bahwa pada akhirnya kebenaran akan muncul dan membersihkan semua fitnah atau ketidakadilan. Air sering digambarkan dalam budaya Jawa sebagai simbol kehidupan, kesucian, dan kejujuran yang mengalir tanpa pamrih. Oleh karena itu, peristiwa tersebut dapat dianggap sebagai pencerahan moral yang memberi tahu kita bahwa menjadi jujur dan setia akan mendapat ganjaran yang luar biasa meskipun harus mengalami kesulitan terlebih dahulu.

Kisah ini juga menunjukkan hubungan sosial dan gender di masyarakat Jawa kuno. Sebagai tokoh perempuan, Sritanjung bukan hanya representasi ramah dan setia, tetapi juga kekuatan moral yang menentang ketidakadilan. Ia menjadi representasi perempuan yang memiliki kekuatan spiritual yang kuat dan berani menegakkan kebenaran meskipun menghadapi pria yang memiliki kekuasaan, seperti pasangannya dan sang raja. Pandangan ini sejalan dengan gagasan utama tentang wanita dalam filsafat Jawa, yaitu perempuan yang memiliki peran domestik dan memiliki budi dan keteguhan moral (Satyawati, 1978, 4). Dari sudut pandang budaya, cerita Dewi Sritanjung menunjukkan akulturasi antara prinsip Islam, Hindu, dan Buddha. Konsep kesucian, karma, dan pembalasan atas kebenaran mencerminkan pengaruh ajaran Hindu-Buddha, sementara pesan moral tentang kejujuran, kesetiaan, dan keadilan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mulai berkembang di Jawa pada masa transisi tersebut. Oleh karena itu, novel ini bukan hanya karya sastra tetapi juga sarana pendidikan moral dan spiritual. Oleh karena itu, Dewi Sritanjung dapat dianggap sebagai representasi dari prinsip-prinsip etis

yang menekankan betapa pentingnya kejujuran, kesetiaan, dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan hidup. Cerita ini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memberikan nasihat moral yang relevan untuk generasi sekarang. Nilai-nilainya menggambarkan perspektif masyarakat Jawa yang mengutamakan keseimbangan, keadilan, dan kesucian hati. Nilai-nilai ini telah diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi sastra dan budaya lokal.

Perspektif Budaya dalam Naskah Dewi Sritanjung

Secara budaya, naskah Dewi Sritanjung mencerminkan tradisi Jawa yang kaya akan simbolisme. Air yang lahir dari kematian Sritanjung, misalnya, tidak hanya menjadi tanda pembuktian kesuciannya tetapi juga melambangkan kesucian dan pembersihan dosa. Dalam tradisi Hindu-Buddha, air sering diasosiasikan dengan elemen pemurnian, yang kemudian diserap dalam tradisi Islam sebagai simbol penyucian rohani (Mujana, 2007, 112). Lebih jauh, cerita ini juga merepresentasikan konsep harmoni dalam budaya Jawa, yakni keharusan menjaga keseimbangan antara nilai-nilai individu dan tanggung jawab sosial. Perjuangan Sritanjung tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk menegakkan keadilan di tengah masyarakat. Nilai ini sejalan dengan prinsip *Rukun Agawe Santosa*, yang menjadi landasan masyarakat Jawa dalam menciptakan harmoni sosial. (Zoetmulder, 1983, 140). Secara budaya, naskah Dewi Sritanjung mencerminkan tradisi Jawa yang kaya akan simbolisme dan filosofis. Kisah ini tidak hanya menceritakan tentang kesetiaan seorang istri terhadap suaminya; itu juga menunjukkan perspektif masyarakat Jawa tentang hal-hal seperti kebenaran, kesucian, dan keharmonisan sosial. Sritanjung digambarkan sebagai perempuan yang sabar, setia, dan teguh dalam mempertahankan kebenaran meskipun menghadapi banyak cobaan. Ia menceritakan bagaimana raja memfitnahnya karena kecantikannya, membuat suaminya, Sidapaksa, meragukan kesuciannya. Namun, Sritanjung membuktikan kesetiannya dengan cara yang luar biasa melalui pengorbanan dan keikhlasan, air yang harum keluar dari tubuhnya yang suci, tanda bahwa dirinya bersih dari segala tuduhan. Air yang muncul dari kematian Sritanjung adalah simbol yang sangat penting secara spiritual dan kultural. Air dianggap sebagai elemen pemurnian dalam tradisi Hindu-Buddha yang kuat di Jawa sebelum kedatangan Islam. Ia membersihkan tubuh tetapi juga membersihkan jiwa. Tradisi ini berubah ketika Islam datang ke Nusantara, dan air menjadi lebih sakral sebagai sarana penyucian rohani, seperti yang digunakan untuk wudhu dan mandi besar. Oleh karena itu, simbol air dalam kisah Sritanjung menunjukkan proses akulturasi budaya yang halus antara ajaran Hindu-Buddha dan nilai-nilai Islam yang kemudian berkembang dalam kebudayaan Jawa. Air berfungsi sebagai simbol transendensi, menghubungkan dunia manusia yang fana dengan dunia spiritual yang abadi, dan mengandung pesan bahwa kebenaran dan kesucian selalu menemukan jalannya sendiri untuk muncul ke permukaan, seperti air yang murni tidak dapat ditutupi oleh unsur-unsur yang tidak murni (Zoetmulder, 1983, 312).

Konsep penebusan dan pembersihan dosa juga dikaitkan dengan simbolisme air. Ketika Sritanjung difitnah, ia memilih untuk menunjukkan bahwa ia benar-benar suci

dengan pasrah kepada kebenaran. Dalam budaya Jawa, tindakan pasrah (nrima) adalah bentuk tertinggi dari keikhlasan dan keyakinan pada keadilan semesta, bukan menyerah pada nasib. Kematian dan pengorbanannya menghasilkan air yang harum, menunjukkan bahwa jiwa yang benar dan tulus tetap suci meskipun tubuhnya hancur. Pandangan spiritual Jawa menempatkan kasucen (kesucian batin) sebagai sumber ketenangan dan kebenaran sejati (Muljana, 2007, 145). Menurut kepercayaan masyarakat tradisional, kesucian seseorang dapat menyebar ke lingkungannya. Oleh karena itu, air suci yang keluar dari tubuh Sritanjung dianggap sebagai simbol penyembuhan sosial dan bukan hanya bukti keberhasilan individu. Naskah Dewi Sritanjung tidak hanya menggambarkan simbolisme air, tetapi juga menggambarkan konsep harmoni sosial yang menjadi inti dari filsafat hidup orang Jawa. Masyarakat Jawa percaya bahwa penting untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab sosial. Dalam kisah Sritanjung, dia berjuang bukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk memulihkan keadilan yang telah terganggu oleh fitnah dan kesalahpahaman yang salah. Ketika kebenaran akhirnya terungkap, keseimbangan sosial pun dipulihkan. Ini sesuai dengan prinsip *Rukun Agawe Santosa*, atau *Crah Agawe Bubrah*, yang berarti “kerukunan membawa kemakmuran, perpecahan membawa kehancuran” (Satyawati, 1987, 4). Kisah Sritanjung menunjukkan bahwa pelanggaran nilai rukun, seperti ketidakadilan dan fitnah, akan menyebabkan kekacauan, sedangkan pemulihan moral akan mengembalikan kesejahteraan sosial.

Selain itu, karakter Sritanjung sendiri merepresentasikan idealisme perempuan Jawa dalam pandangan tradisional: lemah lembut, sabar, setia, tetapi sekaligus kuat secara batin. Ia bukan tokoh pasif, melainkan perempuan yang berani menghadapi fitnah dan memilih jalan kebenaran meski harus mengorbankan hidupnya. Dalam hal ini, Sritanjung sejajar dengan figur perempuan lain dalam sastra Jawa kuno seperti Sinta dalam Ramayana atau Dewi Sekartaji dalam Panji Asmarabangun. Ketiganya menggambarkan bahwa kesetiaan dan kesucian perempuan memiliki kekuatan spiritual yang mampu mengguncang tatanan dunia yang tidak adil. Melalui figur-figur seperti inilah masyarakat Jawa diajarkan bahwa kekuatan sejati tidak selalu terletak pada kekuasaan atau keberanian fisik, melainkan pada keteguhan moral dan kemurnian hati. Dari segi nilai sosial, kisah Dewi Sritanjung juga berfungsi sebagai pengingat bagi pemimpin agar tidak lalim dan memperlakukan rakyat secara adil. Fitnah yang menimpa Sritanjung tidak akan terjadi jika raja menjalankan kekuasaan dengan bijak dan tidak menuruti hawa nafsu. Nilai ini sesuai dengan pandangan politik Jawa kuno yang menekankan bahwa raja harus menjadi pangayoman bagi rakyatnya, bukan sumber penderitaan. Dalam konsepsi kejawen, kekuasaan bukan sekadar hak, melainkan tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan dunia. Ketika kekuasaan disalahgunakan, alam akan memberi tanda melalui kekacauan atau penderitaan, seperti halnya yang digambarkan dalam kisah Sritanjung. Maka dari itu, cerita ini dapat dibaca sebagai kritik kultural terhadap penyalahgunaan kekuasaan dan pentingnya moralitas dalam kepemimpinan. Dalam konteks modern, kisah Dewi Sritanjung tetap relevan karena nilai-nilai yang dikandungnya tidak lekang oleh waktu. Di tengah masyarakat yang sering dilanda

konflik, fitnah, dan ketidakadilan, cerita ini mengajarkan pentingnya integritas, kesetiaan, dan keadilan sosial. Kesucian air yang keluar dari tubuh Sritanjung dapat diartikan sebagai ajakan untuk membersihkan hati dari kebencian dan iri, sementara keharumannya melambangkan reputasi baik yang tumbuh dari perbuatan benar. Dalam kehidupan sosial saat ini, pesan itu menjadi sangat penting bahwa keharmonisan hanya dapat tercapai jika setiap individu menjaga keseimbangan antara kepentingan diri dan kepentingan bersama. Dengan demikian, naskah Dewi Sritanjung bukan hanya karya sastra yang memuat keindahan bahasa dan simbol, tetapi juga teks moral dan kultural yang membentuk karakter masyarakat Jawa. Ia mengajarkan bahwa kebenaran selalu memiliki kekuatan untuk membongkar kebohongan, bahwa kesucian hati lebih tinggi dari segala kemegahan dunia, dan bahwa keharmonisan sosial hanya dapat terwujud melalui kejujuran dan kerukunan. Air yang lahir dari kematian Sritanjung bukanlah akhir, melainkan awal dari kehidupan baru sebuah pesan abadi bahwa dari penderitaan dan pengorbanan dapat tumbuh kebajikan dan keharuman yang tak terhapus oleh waktu. Seperti pepatah Jawa yang berbunyi, "*Sapa sing nandur bakal ngunduh,*" siapa yang menanam kebaikan akan menuai keharuman; dan kisah Sritanjung adalah perwujudan paling indah dari ajaran itu.

Konteks Sejarah: Peralihan Hindu-Buddha ke Islam

Dari perspektif sejarah, naskah Dewi Sritanjung dipercaya berkembang pada masa peralihan Hindu-Buddha ke Islam di Jawa. Kisah ini mengandung unsur-unsur Hindu-Buddha yang kental, seperti konsep karma dan pengorbanan, tetapi juga mulai menampilkan nilai-nilai Islam, seperti pentingnya keadilan dan kebenaran sebagai landasan hidup (Pigeaud, 1960, 198). Perpaduan ini mencerminkan proses akulturasi budaya yang terjadi di Nusantara pada abad ke-14 hingga ke-16. Pada masa itu, kerajaan-kerajaan di Jawa, seperti Majapahit dan Demak, menjadi pusat penyebaran nilai-nilai Islam yang berbaur dengan tradisi lokal. Hal ini terlihat dalam cara nilai-nilai Islam dimasukkan secara halus ke dalam cerita rakyat dan sastra, termasuk naskah Dewi Sritanjung (Muljana, 2007, 118). Naskah Dewi Sritanjung, sebagai karya sastra transisi, menunjukkan bagaimana kepercayaan dan prinsip agama di Jawa berubah melalui proses asimilasi dan adaptasi kultural daripada revolusi. Terlepas dari fakta bahwa elemen keislaman muncul dalam karya seni ini, makna moral dan simbolik dari kisah tersebut malah diperkuat. Dewi Sritanjung, misalnya, digambarkan sebagai wanita suci yang rela berkorban untuk menunjukkan kebenaran dan kesetiannya.

Nilai pengorbanan ini pada masa Hindu-Buddha identik dengan konsep dharma dan karma, namun dalam konteks Islam, makna tersebut bergeser menjadi simbol kesucian niat, keikhlasan, serta penyerahan diri kepada kebenaran Ilahi. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa Islam datang bukan untuk menghapus nilai-nilai lokal, tetapi untuk menafsirkannya kembali agar sesuai dengan tauhid. Kisah ini juga menggambarkan perubahan dalam etika sosial di masyarakat Jawa, di mana keadilan, kejujuran, dan kesetiaan mulai dipahami sebagai tanggung jawab spiritual di hadapan Tuhan selain sebagai kewajiban moral duniawi. Oleh karena itu, naskah Dewi Sritanjung dapat dilihat sebagai representasi peradaban Jawa yang sedang berubah menjadi Islam,

sambil mempertahankan identitas budaya asli. Karya seperti ini berfungsi sebagai jembatan peradaban dalam sejarah sastra Nusantara, menghubungkan masa lalu yang penuh dengan simbol dan mitos dengan masa sekarang yang didasarkan pada nilai keesaan Tuhan. Kita dapat melihat cerita Dewi Sritanjung tentang bagaimana Islam berkembang di tanah Jawa dengan cara yang lembut, dialogis, dan penuh kearifan lokal.

Naskah Dewi Sritanjung mencerminkan simbolisme dan kepercayaan religius masyarakat Jawa yang sedang berada dalam masa transisi antara pengaruh Islam dan Hindu-Buddha. Konvensi lama kebudayaan Jawa tidak dihapus, tetapi diserap dan disesuaikan dengan perspektif baru. Periode ini merupakan peristiwa penting dalam sejarah kebudayaan Jawa. Kombinasi nilai-nilai ini menghasilkan keislaman Jawa yang unik, yang lembut, estetik, dan sarat makna filosofis (Zoetmulder, 1983, 299). Kisah Dewi Sritanjung menggambarkan keteguhan rohani dan moral seorang perempuan yang difitnah tetapi tetap suci. Prinsip dharma dan karma, yaitu hukum sebab-akibat moral yang mengatur kehidupan manusia, sering dikaitkan dengan tindakan yang mempertahankan kesucian dalam kepercayaan Hindu-Buddha (Muljana 2007: 141). Namun, dalam konteks Islam, tindakan itu memiliki makna yang berbeda karena menunjukkan keyakinan yang teguh dan tunduk kepada kehendak Tuhan. Kesetiaan Sritanjung adalah simbol ketauhidan bahwa kebenaran sejati hanya milik Tuhan selain ekspresi moral individu. Konsep "sinkretisme dinamis" yang berarti perpaduan harmonis antara unsur-unsur baru dan lama tanpa menghilangkan salah satunya sesuai dengan proses sinkretisasi nilai ini (Koentjaraningrat, 1985, 91). Nilai-nilai lokal tetap ada, tetapi mereka diberi arti baru sesuai dengan prinsip Islam. Oleh karena itu, naskah Dewi Sritanjung memadukan struktur naratif klasik yang khas dari sastra Hindu-Buddha dengan pesan moral yang relevan dengan prinsip Islam, seperti kesabaran, keadilan, dan kesucian hati dalam menghadapi fitnah (Koentjaraningrat, 1985, 95). Dari sisi sosial-politik, kisah Dewi Sritanjung dapat dibaca sebagai alegori tentang penegakan keadilan melawan kekuasaan yang lalim. Tokoh Sidapaksa yang terhasut oleh fitnah menggambarkan lemahnya integritas pemimpin ketika kehilangan kepercayaan pada kebenaran. Namun pada akhirnya, ia menyadari kesalahannya suatu bentuk kesadaran moral yang dalam budaya Jawa disebut *eling lan waspada*, yaitu kesadaran akan diri sendiri dan kehendak Tuhan (Koentjaraningrat, 1985, 100). Nilai ini sejalan dengan konsep taubat dalam Islam, yakni kembalinya manusia kepada fitrah setelah menyadari kesalahannya.

Islam sendiri membawa perubahan besar dalam struktur sosial Jawa. Pada masa Hindu-Buddha, kehidupan masyarakat terikat pada sistem kasta dan keturunan, tetapi Islam memperkenalkan konsep kesetaraan manusia di hadapan Tuhan (Ricklefs, 2001, 37). Dalam kisah ini, seorang perempuan biasa seperti Sritanjung justru menjadi pembawa kebenaran, melampaui bangsawan atau tokoh berkuasa. Hal ini memperlihatkan pergeseran pandangan bahwa kemuliaan manusia tidak lagi ditentukan oleh status sosial, melainkan oleh ketulusan dan iman. Dari segi estetika, Dewi Sritanjung juga menandai perubahan bentuk dan fungsi sastra Jawa. Karya sastra yang sebelumnya berorientasi pada pujian kepada dewa-dewa mulai beralih menjadi media untuk

menanamkan nilai moral dan spiritual (Zoetmulder, 1983, 303). Bentuk-bentuk seperti kidung atau tembang digunakan untuk menyampaikan ajaran hidup, sebagaimana kelak berkembang dalam tradisi serat dan suluk. Melalui cara ini, Islam tidak hanya masuk ke dalam sistem kepercayaan, tetapi juga mengakar dalam struktur estetika dan rasa keindahan orang Jawa. Kisah ini pun dapat dipahami sebagai perjalanan spiritual manusia Jawa menuju kesempurnaan moral. Pengorbanan Sritanjung menggambarkan pembersihan diri melalui penderitaan, yang dalam filsafat kejawen disebut *sangkan paraning dumadi* kesadaran akan asal dan tujuan hidup yang akhirnya kembali kepada Tuhan (Koentjaraningrat, 1985, 100). Air yang mengalir setelah kematiannya menjadi lambang penyucian, bahwa setiap penderitaan akan berakhir dengan kejernihan jika dijalani dengan keikhlasan. Dari aspek filosofis, pesan utama kisah ini adalah bahwa kebenaran bersifat abadi, sedangkan kebohongan hanya sementara. Air yang harum menjadi bukti bahwa kesucian tidak bisa dikalahkan oleh fitnah. Nilai ini sejalan dengan etika Islam yang menempatkan al-haqq (kebenaran) sebagai dasar kehidupan manusia yang beriman. Dengan demikian, Dewi Sritanjung tidak hanya merupakan legenda lokal, tetapi juga teks etis yang mengandung ajaran universal tentang kejujuran, keadilan, dan kesetiaan.

Hingga kini, kisah Dewi Sritanjung tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat Banyuwangi. Ia dituturkan dalam berbagai bentuk mulai dari tembang, cerita rakyat, hingga seni pertunjukan. Keberlanjutannya menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya tidak lekang oleh waktu. Seperti air yang terus mengalir, pesan moral Sritanjung tetap menyejukkan kehidupan masyarakat Jawa dari masa ke masa (Pigeaud, 1967, 212). Dengan demikian, naskah Dewi Sritanjung dapat dipandang sebagai simbol perjalanan panjang spiritualitas Jawa dari keyakinan Hindu-Buddha menuju Islam, dari dunia mitos menuju etika tauhid. Ia menjadi jembatan antara dua sistem kepercayaan besar yang membentuk identitas budaya Jawa: menerima perubahan tanpa menolak akar, dan menegaskan kebenaran tanpa kehilangan kelembutan. Dalam harmoni inilah, masyarakat Jawa menemukan keseimbangannya sebagaimana air jernih yang terus mengalir, membawa kesegaran dan kehidupan bagi siapa pun yang mendekatinya (Muljana, 2007, 159).

Relevansi Nilai-Nilai Naskah Dewi Sritanjung

Pesan moral dalam naskah Dewi Sritanjung tetap relevan dalam konteks kehidupan modern. Keteguhan hati Sritanjung dalam mempertahankan kebenaran dan integritas memberikan inspirasi tentang pentingnya nilai-nilai etis dalam kehidupan pribadi dan sosial. Selain itu, narasi ini mengajarkan bahwa keadilan harus diperjuangkan meskipun dihadapkan pada risiko besar, sebuah pelajaran yang sangat relevan dalam era modern di mana ketidakadilan masih sering terjadi (Ras, 1976, 73). Kisah Sritanjung erat kaitannya dengan perjuangannya dalam membuktikan kesetiaan dan kebenaran di tengah cobaan hidup. Pertemuan Sritanjung dengan Sidapaksa berawal dari takdir yang mempertemukan dua individu dari latar belakang berbeda. Sidapaksa, seorang prajurit muda, bertemu Sritanjung dalam sebuah perjalanan dinas ke daerah kerajaan tempat

Sritanjung tinggal. Pesona dan kebaikan hati Sritanjung segera memikat hati Sidapaksa, yang kemudian memutuskan untuk menikahinya. Pernikahan mereka awalnya berjalan harmonis, namun hubungan ini mulai diuji oleh intrik dan fitnah dari pihak-pihak yang iri terhadap kebahagiaan mereka (Ras, 1976, 54). Konflik utama muncul ketika Sidapaksa terpengaruh oleh fitnah yang mengatakan bahwa Sritanjung tidak setia. Meskipun Sritanjung berulang kali menyatakan kesuciannya, Sidapaksa tetap menuduhnya bersalah tanpa bukti yang jelas. Dalam salah satu adegan puncak, Sritanjung memilih membuktikan kebenarannya dengan cara tragis: ia mengorbankan nyawanya. Sebelum meninggal, ia bersumpah bahwa tubuhnya yang suci akan membawa bukti atas kebenarannya. Dari kematiannya, muncul air yang jernih dan wangi, yang dikenal sebagai "Banyu Suci" atau air suci, sebagai bukti kesucian dan integritasnya (Pigeaud, 1960, 198).

Kisah Sritanjung dan Sidapaksa mengandung nilai moral yang mendalam. Sritanjung melambangkan keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi ketidakadilan, sementara Sidapaksa menjadi contoh bagaimana keraguan dan kepercayaan yang mudah goyah dapat menghancurkan hubungan. Narasi ini tidak hanya mencerminkan dinamika kehidupan manusia tetapi juga menjadi pengingat akan pentingnya keadilan dan kepercayaan dalam membangun hubungan sosial (Muljana, 2007, 116). Kisah Sritanjung dan Sidapaksa memiliki nilai moral yang mendalam: Sritanjung melambangkan keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi ketidakadilan, dan Sidapaksa menjadi contoh bagaimana keraguan dan kepercayaan yang mudah goyah dapat menghancurkan hubungan. Storyline ini tidak hanya menunjukkan bagaimana kehidupan manusia berjalan, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya keadilan, kepercayaan, dan kejujuran untuk membangun hubungan sosial (Harun, 1998, 47). Dalam budaya Jawa, cerita tersebut menegaskan makna "sepi ing pamrih, rame ing gawe", yang berarti bertindak dengan tulus tanpa maksud apa pun (Magnis, 1984, 62). Sikap Sritanjung yang tetap tabah dan jujur ketika difitnah menunjukkan kualitas wanita Jawa yang kuat, berani menegakkan kebenaran, tetapi tetap sabar dan kesantunan. Hingga Islam berkembang di Nusantara, nilai-nilai ini menjadi dasar moral masyarakat Jawa.

Dari sudut pandang Islam, kisah ini juga mencerminkan ajaran tentang sabar (kesabaran) dan 'adl (keadilan) sebagai prinsip moral yang harus dijaga manusia dalam kehidupan sosial (Natsir, 2010, 54). Keteguhan Sritanjung dalam membela kebenaran sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nisā' [4]: 135 yang menyerukan agar manusia berlaku adil, bahkan terhadap diri sendiri dan orang yang dicintai. Dengan demikian, naskah Dewi Sritanjung menjadi media penyampai nilai-nilai universal yang melintasi batas agama dan budaya, menjadikan kisah ini relevan bagi masyarakat lintas zaman. Lebih jauh, nilai moral yang diangkat dalam kisah Sritanjung-Sidapaksa juga menggambarkan konsepsi harmoni dan keseimbangan batin antara manusia dan nilai-nilai ketuhanan. Pesan moralnya tidak berhenti pada tataran etika personal, tetapi meluas pada dimensi sosial dan spiritual. Kisah ini mengajarkan bahwa keadilan dan kebenaran adalah dasar bagi terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis suatu pesan yang tetap kontekstual di tengah tantangan moral masyarakat modern. Pesan moral dalam naskah

Dewi Sritanjung menunjukkan bahwa sastra tradisional tidak hanya mencatat peristiwa mitologis yang telah terjadi sebelumnya, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang relevan untuk manusia sepanjang zaman. Dalam menghadapi cobaan hidup, karakter Sritanjung menjadi simbol universal tentang kesetiaan, kebenaran, dan keikhlasan. Kemurnian jiwanya dan keteguhan hatinya mencerminkan sifat manusia yang teguh pada kebenaran meskipun menghadapi kesulitan atau kematian. Nilai moral jenis ini sangat relevan dalam masyarakat modern, yang seringkali dihadapkan pada krisis keadilan dan integritas (Zoetmulder, 1983, 305).

Kisah Dewi Sritanjung memberikan pemahaman penting bahwa keadilan dan kebenaran tidak dapat dikompromikan dalam masyarakat modern yang diwarnai oleh persaingan, individualisme, dan pragmatisme. Keberanian Sritanjung untuk mempertahankan kehormatannya memberikan pelajaran moral tentang pentingnya mempertahankan integritas seseorang dalam situasi yang tidak adil. Ia melawan dengan pengorbanan yang suci daripada kebencian atau dendam, sehingga artinya lebih spiritual daripada perlawanan sosial. Kisah ini memiliki makna mendalam yang dapat ditafsirkan sebagai gambaran tentang keadaan sosial masyarakat. Fitnah yang menghancurkan rumah tangga Sritanjung dan Sidapaksa dapat dimaknai sebagai simbol ketidakadilan sosial dan politik yang sering kali mengorbankan orang-orang yang tidak bersalah. Dalam situasi ini, Sritanjung berfungsi sebagai representasi dari rakyat kecil yang tertindas oleh kekuasaan dan fitnah elit, dan air suci yang berasal dari tubuhnya berfungsi sebagai representasi dari kebenaran yang tidak dapat ditutupi (Koentjaraningrat, 1985, 102). Simbol air dalam kisah ini tetap memegang peranan penting. Air tidak hanya menjadi tanda kesucian dan pembersihan dosa, tetapi juga melambangkan lahirnya kebenaran setelah penderitaan. Dalam pandangan filsafat Jawa, air adalah unsur yang menenangkan dan menyatukan menggambarkan keseimbangan batin antara manusia dan alam. Dalam Islam, air juga menempati posisi sentral sebagai alat penyucian lahir batin melalui wudhu dan mandi wajib, yang secara spiritual bermakna membersihkan jiwa dari dosa (Supomo, 1977, 63). Dengan demikian, munculnya air suci dari tubuh Sritanjung merupakan simbol harmonisasi dua nilai budaya: pemurnian diri dalam tradisi Hindu-Buddha dan penyucian spiritual dalam Islam.

Dari segi budaya, Dewi Sritanjung mencerminkan karakter khas masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi harmoni, kesabaran, dan ketulusan. Sikap Sritanjung yang sabar menghadapi fitnah merupakan cerminan dari prinsip *sepi ing pamrih, rame ing gawe* bekerja dengan tulus tanpa pamrih demi kebaikan bersama (Magnis, 1997, 115). Prinsip ini masih sangat relevan dalam kehidupan modern yang sering diwarnai oleh ambisi dan kepentingan pribadi. Nilai tersebut menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada keberhasilan duniawi, tetapi pada ketulusan hati dalam menjalani peran hidup. Dalam tataran sosial, kisah ini memberikan refleksi moral bahwa masyarakat yang adil hanya dapat terwujud jika setiap individu berpegang pada nilai kebenaran. Fitnah yang menimpa Sritanjung menjadi gambaran tentang bagaimana kebohongan dapat menghancurkan tatanan sosial. Dengan demikian, Dewi Sritanjung berfungsi sebagai teks pengingat moral bahwa kebenaran adalah fondasi harmoni sosial dan spiritual

(Zoetmulder, 1995, 187). Dari sudut pandang perempuan, kisah ini juga memiliki dimensi feminis yang kuat. Sritanjung digambarkan bukan sebagai sosok pasif yang menunggu pembelaan, tetapi sebagai perempuan berani yang memilih mati demi mempertahankan kehormatan dan kebenarannya. Dalam konteks budaya Jawa, hal ini menunjukkan penghargaan tinggi terhadap peran perempuan sebagai penjaga moral keluarga dan masyarakat (Dewi, 2003, 80). Perpaduan nilai-nilai Jawa dan Islam dalam kisah ini juga mencerminkan bentuk akulturasi yang lembut dan dialogis. Islam di Jawa tidak datang dengan kekerasan, tetapi melalui penyesuaian makna dan simbol lokal.

Kisah Dewi Sritanjung menjadi salah satu media penyebaran nilai moral keislaman yang dikemas dalam bentuk sastra. Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli kebudayaan, proses islamisasi di Jawa lebih menekankan pada pendekatan kultural yang menghargai tradisi lokal, sehingga menghasilkan bentuk Islam yang humanis dan toleran (Sunyoto, 2012, 70). Dalam konteks modern, nilai-nilai moral Sritanjung dapat dijadikan pedoman dalam membangun karakter bangsa. Keteguhan hati, kejujuran, dan kesetiaan merupakan nilai-nilai universal yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan moral dewasa ini. Dalam era di mana berita palsu, fitnah digital, dan manipulasi kebenaran marak terjadi, kisah Sritanjung menjadi pengingat bahwa kebenaran pada akhirnya akan muncul ke permukaan, sebagaimana air suci yang keluar dari tubuhnya (Ricklefs, 2001, 41). Selain itu, kisah ini juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab moral kolektif. Dalam masyarakat Jawa, harmoni sosial hanya dapat terwujud jika setiap individu menjaga kejujuran dan keadilan dalam lingkungannya (Koentjaraningrat, 1985, 104). Dengan demikian, nilai-nilai yang diangkat dalam kisah ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial menuntun manusia untuk hidup rukun, adil, dan penuh empati terhadap sesama. Kisah Dewi Sritanjung tidak hanya berhenti pada tragedi antara dua insan yang diuji oleh kepercayaan dan fitnah, tetapi juga menyiratkan pandangan filosofis masyarakat Jawa terhadap kehidupan dan kematian. Dalam konteks budaya Jawa, kematian Sritanjung bukanlah akhir, melainkan bentuk transformasi menuju kesucian yang lebih tinggi. Air yang muncul dari jasadnya tidak hanya menandakan pembuktian moral, tetapi juga simbol dari “tirtamaya” air kehidupan yang memurnikan dunia dari ketidakadilan. Makna ini sejalan dengan pandangan kosmologis masyarakat Jawa yang meyakini bahwa keseimbangan alam dan batin manusia harus selalu dijaga melalui tindakan yang benar dan niat yang suci (Zoetmulder, 1983, 102).

Selain itu, konsep keadilan yang diperjuangkan oleh Sritanjung menunjukkan nilai luhur yang universal. Dalam masyarakat Jawa kuno, keadilan (*kawicaksanan*) dianggap sebagai unsur pokok dari tatanan sosial yang harmonis. Penguasa atau siapa pun yang memiliki kedudukan tinggi wajib menjaga rukun dan tata tentreming praja, yakni ketenteraman masyarakat melalui keadilan (Muljana, 2007, 215). Dengan demikian, sikap Sritanjung yang berani membela kebenaran meskipun harus kehilangan nyawa dapat dibaca sebagai bentuk kritik sosial terhadap kekuasaan yang lalim. Ia menjadi simbol rakyat kecil yang memperjuangkan suara kebenaran melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa atau sistem yang menindas. Dari sisi lain, kisah ini menegaskan pentingnya kepercayaan dan komunikasi dalam hubungan manusia. Sidapaksa yang gagal

mempercayai istrinya mencerminkan lemahnya pondasi moral yang dapat merusak tatanan sosial. Dalam masyarakat modern, pesan ini tetap relevan ketika kita melihat banyaknya konflik yang berakar pada hilangnya kepercayaan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lembaga pemerintahan. Dengan demikian, kisah Sritanjung dapat dibaca ulang sebagai refleksi moral bagi generasi masa kini untuk menegakkan kejujuran dan kesetiaan sebagai landasan kehidupan sosial yang harmonis (Pigeaud, 1960, 254). Lebih jauh lagi, Naskah Dewi Sritanjung mengandung nilai estetika dan spiritual yang khas dari sastra Jawa klasik. Penggambaran simbolik air, keharuman tubuh, dan pengorbanan diri merupakan bentuk estetika religius yang mempertemukan keindahan dan kebenaran. Dalam pandangan estetika Jawa, keindahan sejati bukanlah semata-mata tampilan lahiriah, melainkan pancaran dari kebeningan batin. Sritanjung dengan demikian menjadi perwujudan nilai adiluhung suatu kesempurnaan moral yang menjadikan seseorang layak dikenang sepanjang masa (Satyawati, 1978, 12). Kisah ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Jawa memahami perempuan bukan sekadar sebagai pelengkap, tetapi sebagai penegak moral keluarga dan masyarakat. Dewi Sritanjung menjadi representasi perempuan ideal: lembut, sabar, namun memiliki kekuatan spiritual yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sistem nilai Jawa, perempuan memiliki peran penting sebagai penjaga keseimbangan dan sumber kekuatan moral. Dalam konteks Islam, peran ini sejalan dengan ajaran bahwa perempuan adalah “tiang negara”; jika ia baik, maka baiklah bangsa itu seluruhnya. Maka, kisah Sritanjung dapat dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan dan simbol peran spiritualnya dalam kehidupan manusia (Ras, 1985, 67). Pada akhirnya, naskah Dewi Sritanjung bukan sekadar legenda lokal, tetapi juga teks etis dan spiritual yang mengajarkan keseimbangan antara kebenaran, kesetiaan, dan kesabaran. Ia menyampaikan bahwa kebenaran harus diperjuangkan dengan hati yang suci, bukan dengan amarah. Air suci yang lahir dari tubuh Sritanjung menjadi metafora abadi bagi kejernihan nurani bahwa keadilan dan kebenaran akan selalu mengalir, menyejukkan kehidupan manusia lintas masa. Naskah Dewi Sritanjung tidak hanya menjadi peninggalan sastra yang mencerminkan sejarah dan budaya Jawa, tetapi juga karya moral yang universal. Ia menembus batas zaman dengan mengajarkan nilai-nilai yang tetap relevan: kesetiaan, keadilan, kesabaran, dan pengorbanan demi kebenaran. Dalam dunia yang terus berubah, kisah ini mengingatkan bahwa kemajuan sejati bukan hanya diukur dari teknologi atau kekuasaan, melainkan dari keteguhan moral dan spiritual manusia untuk tetap berpihak pada kebenaran. Maka, sebagaimana air yang terus mengalir dari sumbernya, demikian pula pesan moral Sritanjung akan terus mengalir menghidupi nurani manusia sepanjang zaman dari ladang budaya masa lalu hingga ruang batin manusia modern yang haus akan kebenaran (Muljana, 2007, 273).

KESIMPULAN

Naskah Dewi Sritanjung merupakan salah satu karya sastra tradisional yang mengandung nilai-nilai moral, budaya, dan sejarah yang sangat kaya. Melalui kisah tragis perjalanan tokoh Sritanjung, naskah ini memperlihatkan refleksi mendalam tentang makna kesetiaan, kesucian hati, ketulusan cinta, dan keadilan dalam kehidupan manusia.

Kisah Sritanjung bukan sekadar legenda lokal, tetapi juga simbol moral yang menggambarkan bagaimana kebenaran pada akhirnya akan menang atas fitnah dan ketidakadilan. Nilai-nilai moral yang diangkat dalam naskah ini selaras dengan prinsip hidup masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi kejujuran (jujur marang liyan), kesetiaan (setya marang janji), dan kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup. Dari sisi budaya, naskah Dewi Sritanjung mencerminkan pandangan hidup masyarakat Banyuwangi yang dipengaruhi oleh sistem nilai Jawa-Hindu, di mana konsep kesucian dan pengorbanan menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Kisah ini juga menunjukkan adanya proses pewarisan nilai budaya melalui sastra lisan dan tulisan yang berperan besar dalam membentuk identitas budaya lokal. Keberadaan naskah ini menjadi bukti bahwa karya sastra tradisional berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan pembentukan karakter masyarakat.

Sementara dalam perspektif sejarah, Dewi Sritanjung merepresentasikan dinamika sosial dan kepercayaan masyarakat pada masa peralihan antara pengaruh Hindu-Buddha menuju Islam di wilayah Blambangan dan sekitarnya. Nilai-nilai religius dan simbolisme yang muncul dalam naskah ini menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang harmonis antara kepercayaan lama dengan ajaran baru yang masuk. Hal ini menegaskan bahwa naskah Dewi Sritanjung tidak hanya penting sebagai teks sastra, tetapi juga sebagai dokumen historis yang mencatat perkembangan budaya, spiritualitas, dan pandangan hidup masyarakat setempat. Keberadaan naskah Dewi Sritanjung juga menjadi representasi penting dari kekayaan literasi lokal yang mengandung nilai pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan modern, kisah Sritanjung dapat dijadikan sumber inspirasi untuk menanamkan nilai moral dan sosial pada generasi muda. Melalui tokoh Sritanjung, peserta didik dapat belajar tentang arti kesetiaan, keteguhan hati, serta keberanian dalam mempertahankan kebenaran. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter bangsa Indonesia yang menekankan pada pengembangan sikap jujur, tanggung jawab, dan keadilan. Selain itu, melalui pengenalan terhadap karya sastra daerah seperti Dewi Sritanjung, peserta didik juga dapat memperkuat rasa cinta terhadap budaya sendiri serta menghargai warisan leluhur sebagai bagian dari identitas nasional.

Dari aspek sosial, naskah ini mencerminkan relasi gender dan struktur sosial masyarakat Jawa masa lampau. Tokoh Sritanjung menggambarkan sosok perempuan yang tidak hanya tunduk pada norma patriarkal, tetapi juga menunjukkan kekuatan moral dan spiritual yang luar biasa. Dalam konteks ini, Dewi Sritanjung dapat dibaca sebagai bentuk penghargaan terhadap peran perempuan dalam menjaga keseimbangan moral dan spiritual keluarga maupun masyarakat. Pesan ini sangat relevan di tengah tantangan modern yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi dilematik antara nilai tradisi dan tuntutan zaman. Lebih jauh lagi, nilai religius yang tersirat dalam naskah ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa telah memiliki sistem etika yang kuat sebelum kedatangan pengaruh luar. Ketika ajaran Islam masuk ke wilayah Jawa Timur, nilai-nilai tersebut tidak serta-merta hilang, melainkan berpadu secara harmonis dengan ajaran baru. Hal ini terlihat dari prinsip moral seperti kesabaran, keikhlasan, dan keyakinan bahwa kebenaran akan memperoleh kemenangan pada akhirnya nilai-nilai yang selaras dengan

ajaran Islam.

Dengan demikian, Dewi Sritanjung bukan hanya sebuah kisah legenda, melainkan medium pendidikan moral yang kaya akan nilai-nilai universal dan kearifan lokal. Kajian terhadap naskah ini tidak hanya memperkaya khazanah sastra Indonesia, tetapi juga membuka ruang refleksi tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan kehidupan modern. Upaya pelestarian dan pengkajian terhadap naskah seperti ini merupakan langkah strategis dalam memperkuat jati diri bangsa, menghidupkan kembali nilai-nilai luhur nenek moyang, serta menanamkan semangat kebudayaan yang berlandaskan moralitas dan spiritualitas. Melalui kajian moral, budaya, dan sejarah, Dewi Sritanjung dapat dipahami sebagai cermin dari kearifan lokal masyarakat Jawa Timur yang memiliki relevansi dengan kehidupan modern. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap aktual sebagai pedoman etika sosial, penghormatan terhadap perempuan, serta penegasan pentingnya kesetiaan dan kejujuran dalam membangun kehidupan yang beradab. Oleh karena itu, pelestarian dan pengkajian terhadap naskah Dewi Sritanjung menjadi penting untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur bangsa serta memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel yang berjudul “Naskah Dewi Sritanjung Mengungkap Pesan Moral dalam Perspektif Budaya dan Sejarah” dengan baik dan lancar. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Nyong Eka Teguh Santosa, M.Fil.I, selaku dosen pembimbing mata kuliah Publikasi Ilmiah, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penulisan artikel ini. Bimbingan dan masukan beliau sangat berarti dalam memperkaya isi dan memperdalam analisis penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada seluruh dosen, rekan mahasiswa, serta pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, baik secara moral maupun material, hingga artikel ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya di masa mendatang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian sastra dan budaya Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1986). Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Naskah Cerita Sri Tanjung di Banyuwangi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dewi, Titi Surti Nastiti. (2003). Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, N., & Sulistyono, T. (t.t.). Cerita Rakyat Dewi Sritanjung Sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal. Jurnal Universitas Sebelas Maret.

- Harun, H. (1998). Nilai-Nilai Moral dalam Sastra Jawa Klasik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haryono, T. (1995). Serat Sritanjung: Sebuah Kajian Sastra Jawa Kuno. Surabaya: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1985). Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Magnis-Suseno, Franz. (1984). Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: Gramedia.
- Muljana, S. (2007). Peralihan Agama dan Keruntuhan Kerajaan-Kerajaan Hindu di Jawa. Yogyakarta: LKiS.
- Natsir, M. (2010). Nilai-Nilai Moral dalam Perspektif Islam dan Budaya Lokal. Bandung: Mizan.
- Pigeaud, T. G. Th. (1960). Jawa pada Abad ke-14: Kajian Sejarah Kebudayaan. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Ras, J. J. (1976). Hikayat Banjar: Kajian Historiografi Melayu. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Robson, S. (1995). Wisanggeni dan Cerita-Cerita Jawa Lainnya. Leiden: KITLV.
- Santoso, S. (1980). Naskah dan Filologi: Metode Penelitian Sastra Lama. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santoso, S. (1990). Sastra Jawa: Kisah Panji dan Sekar Kedaton. Kuala Lumpur: Universitas Malaya.
- Satyawati. (1978). Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Jawa Timur: Kajian atas Kisah Dewi Sritanjung. Surabaya: Balai Bahasa.
- Sudardi, B. (2001). Simbolisme dalam Sastra Jawa. Surakarta: UNS Press.
- Sumardjo, J. (2006). Arkeologi Budaya Indonesia. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sunyoto, Agus. (2012). Atlas Walisongo. Jakarta: Pustaka Iman.
- Supomo, S. (1977). Arjuna Wiwaha: Kakawin Jawa Kuno. Leiden: KITLV Press.
- Widodo, S. (2008). Makna Simbolik dalam Tradisi Lisan Jawa. Yogyakarta: Adi Media.
- Zoetmulder, P. J. (1983). Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P. J. (1995). Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Jawa. Yogyakarta: LKiS.